

Peran Dinamis Generasi Muda Dalam Mendorong Partisipasi Politik di Indonesia

Nur Azizah,* Anita Trisiana, Agung Yulianto,
Aprillia Puspita Dewi, Feni Febriyanti, & Valecia Putri Andini
Universitas Slamet Riyadi Surakarta
*Correspondence: zizahhh00@gmail.com

DOI: 10.32699/resolusi.v7i2.8239
Submitted: 2024-11-25 Revised: 2024-12-26, Accepted: 2024-12-30

Abstrak

Generasi muda mempunyai peran yang sangat penting dalam mendorong partisipasi politik di Indonesia, terutama dalam konteks kemajuan demokrasi. Artikel ini membahas peran dinamis generasi muda dalam merangsang suara dan tindakan politik untuk masa depan Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, keterlibatan generasi muda dalam politik telah berubah secara signifikan, dengan meningkatnya kesadaran akan hak-hak politik dan kemajuan teknologi yang membuat informasi lebih mudah diakses. Meskipun tantangan seperti rendahnya kepercayaan terhadap sistem politik dan kesenjangan akses terhadap pendidikan politik masih ada, generasi muda Indonesia semakin aktif di berbagai platform politik, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Melalui pendekatan metodologi *mixed methods*, yang menggabungkan survei kuantitatif dan studi kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana generasi muda dapat memperjuangkan kepentingan politik mereka secara lebih efektif. Sebanyak 69 responden dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, dan geografis berpartisipasi dalam survei kuantitatif melalui kuesioner yang disebarluaskan secara online. Penelitian ini juga melibatkan analisis kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi kasus, yang mengeksplorasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keterlibatan politik generasi muda. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong perubahan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

Kata kunci: partisipasi politik, generasi muda, kesadaran politik, media sosial, pendidikan politik

Abstract

The younger generation plays a crucial role in promoting political participation in Indonesia, especially in the context of advancing democracy. This article discusses the dynamic role of young people in stimulating political voice and action for the future of Indonesia. In recent decades, youth involvement in politics has significantly changed, with an increasing awareness of political rights and the advancement of technology, making information more accessible. Despite challenges such as low trust in the political system and gaps in access to political education, Indonesian youth are becoming more active on various political platforms, both directly and through social media. Using a *mixed-methods* approach, combining quantitative surveys and qualitative case studies, this research aims to provide insights into how the younger generation can more effectively advocate for their political interests. A total of 69 respondents from various social, educational, and geographical backgrounds participated in the quantitative survey through an online questionnaire. This study also involves qualitative analysis through in-depth interviews and case studies, exploring internal and external factors that influence

youth political participation. The findings of this research are expected to encourage more inclusive and sustainable changes in the future.

Keywords: *political partisipation, young generation, political awareness, social media, political education*

Pendahuluan

Peran generasi muda dalam partisipasi politik sangat signifikan dalam menentukan arah kebijakan dan masa depan suatu bangsa. Di Indonesia, keterlibatan generasi muda dalam politik sering kali dianggap belum optimal, meskipun mereka memiliki potensi besar sebagai penggerak perubahan sosial. Generasi muda atau millennials dan Gen Z berjumlah sekitar 53% dari total populasi Indonesia, yang membuat mereka menjadi kelompok demografi terbesar di negara ini (Badan Pusat Statistik, 2023). Sayangnya, masih banyak anak muda yang merasa bahwa politik adalah dunia yang rumit, penuh konflik, dan sering kali jauh dari kehidupan sehari-hari mereka. Rendahnya minat ini tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai manfaat politik, tetapi juga oleh persepsi negatif yang telah melekat di masyarakat. Kemajuan teknologi digital dan pesatnya perkembangan media sosial dalam dekade terakhir telah mengubah cara generasi muda mengakses informasi, termasuk informasi politik.

Generasi milenial, yang tumbuh dan berkembang di era digital, memiliki pandangan politik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial lebih kritis dan terbuka terhadap informasi politik. Media massa juga memainkan peran penting dalam komunikasi politik (Munadi, 2013). Media sosial seperti TikTok, Instagram, Twitter, dan YouTube kini menjadi sumber informasi utama bagi generasi muda. Berbeda dengan media konvensional, platform digital ini memungkinkan interaksi langsung, diskusi, serta penyebaran informasi secara cepat. Dalam konteks politik, media sosial memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk lebih memahami isu-isu politik, mengekspresikan pandangan mereka, dan terlibat dalam diskusi publik. Berdasarkan hasil survei Pusat Kajian Politik dan Demokrasi (2022), lebih dari 70% anak muda Indonesia mendapatkan informasi politik dari media sosial, menunjukkan peran signifikan platform digital dalam membentuk opini politik.

Namun, meskipun akses terhadap informasi politik melalui media sosial sangat mudah, ada beberapa tantangan yang muncul. Di antaranya adalah maraknya disinformasi atau hoax, yang dapat mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap politik. Selain itu, sikap apatis dan kurangnya kesadaran politik juga menjadi kendala yang menyebabkan rendahnya partisipasi politik di kalangan anak muda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, salah satu hambatan utama yang dirasakan adalah pandangan negatif terhadap politik yang dianggap kotor dan penuh dengan kepentingan pribadi. Situasi ini menimbulkan keprihatinan, mengingat partisipasi politik sangat penting untuk menjamin representasi aspirasi generasi muda dalam proses pengambilan keputusan di tingkat nasional. Dalam kajian ini, peran media sosial sebagai alat untuk mendorong partisipasi politik generasi muda

akan dieksplorasi lebih lanjut.

Melalui hasil wawancara dan data angket yang didapatkan, diharapkan dapat terungkap bagaimana media sosial dapat menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan dunia politik, serta tantangan-tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan peran generasi muda dalam politik Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan teknik kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai keterlibatan politik generasi muda. Untuk data kuantitatif, survei dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang terdiri dari sepuluh pertanyaan terkait pendidikan politik, partisipasi dalam kegiatan politik, serta pandangan dan kepercayaan mereka terhadap lembaga politik. Survei ini melibatkan 69 responden berusia 17-25 tahun dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, dan geografis di Indonesia. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis tren keterlibatan politik generasi muda. Penyebaran angket dilakukan tidak hanya di lingkup kampus lokal tetapi mencakup berbagai kampus di luar kota untuk mendapatkan keragaman data yang lebih luas dan representatif, sehingga mencerminkan pandangan generasi muda secara nasional.

Untuk data kualitatif, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara langsung dengan narasumber yang dipilih secara purposif, yaitu mahasiswa yang memiliki pengalaman signifikan sebagai ketua organisasi kampus. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada asumsi bahwa posisi strategis mereka sebagai ketua umum di berbagai organisasi besar kampus memungkinkan mereka memberikan representasi yang lebih komprehensif tentang pandangan dan aspirasi generasi muda. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam elemen-elemen yang memengaruhi keterlibatan politik, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkannya. Hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menemukan pola dan kategori yang relevan.

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan faktor pendorong dan penghambat keterlibatan politik. Pendekatan triangulasi diterapkan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan hasil survei, wawancara, dan studi kasus. Penelitian ini juga menjunjung tinggi aspek etika dengan menjaga kerahasiaan identitas responden. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang keterlibatan politik generasi muda Indonesia dan menjadi dasar rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan partisipasi mereka.

Tabel: Distribusi Responden Angket

Instansi	Jumlah Responden	Rata-rata Umur (Tahun)	Kota
Politeknik Indonusa Surakarta	1	20	Surakarta
UIN RMS Surakarta	1	19	Surakarta
Universitas Trunojoyo Madura	1	22	Bangkalan, Madura
Universitas Slamet Riyadi Surakarta	27	19-24	Surakarta
Universitas Duta Bangsa	1	17	Surakarta
Universitas Sebelas Maret	6	19-20	Surakarta
Universitas Muhammadiyah Karanganyar	2	19-20	Karanganyar
Universitas Padjadjaran	1	21	Bandung
Universitas Negeri Yogyakarta	1	22	Yogyakarta
Universitas Gadjah Mada	1	21	Yogyakarta
STIE Surakarta	1	20	Kartasura
Universitas Muhammadiyah Surakarta	5	21-22	Sukoharjo
UBSI	1	20	Surakarta
Universitas Muslim Indonesia	1	19	Makassar
Institute Seni Indon	2	20-22	Surakarta
ITB AAS Indonesia	1	21	Surakarta
Universitas Sahid Surakarta	1	20	Surakarta
Universitas Aisyiyah	2	20	Surakarta
Universitas Negeri Makassar	1	19	Makassar
Universitas Kristen Teknologi	1	20	Solo
Universitas Pignatelli Triputra	1	20	Surakarta
Tidak ada keterangan	10	18-25	-

Partisipasi Politik dalam Membangun Masa Depan Indonesia

Partisipasi politik generasi muda Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam membangun masa depan bangsa dan memperkuat demokrasi yang lebih inklusif, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan lebih dari 60% dari total populasi Indonesia adalah generasi muda, mereka tidak hanya menjadi pemilih dalam setiap pemilu, tetapi juga aktor utama dalam perubahan sosial dan politik yang lebih progresif. Dalam konteks ini, peran mereka tidak hanya sebagai penerima dampak dari kebijakan politik, tetapi juga sebagai pembuat keputusan yang dapat membawa perubahan untuk masa depan negara.

Salah satu narasumber kami mengungkapkan “Pentingnya politik bagi generasi muda sangat jelas, saat ini politik sangat penting untuk kita. Khususnya generasi muda, karena kita memiliki perbedaan besar dengan generasi milenial dan generasi sebelumnya. Mengapa politik menjadi penting? Karena politik akan mempengaruhi hidup kita ke depan, hari ini kita tidak bisa hanya menjadi penonton atau sekadar mengikuti saja setiap aspek kehidupan kita pasti bersinggungan dengan politik” oleh Raekhan Eka Ramadhan Mahasiswa aktif Program

Studi Ilmu Hukum dan juga sebagai Ketua Umum Badan Eksekutif Mahasiswa di Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Dari pendapat tersebutlah memperlihatkan bahwa generasi muda Indonesia yang harus semakin terlibat dalam politik, memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat dan memperdalam demokrasi di Indonesia. Partisipasi mereka dalam proses politik tidak hanya terbatas pada pemilu, tetapi juga dalam pengambilan keputusan politik, advokasi kebijakan, dan pengawasan terhadap pemerintahan. Hal ini sangat relevan dengan konsep "budaya partisipatif" sering dikaitkan dengan teori demokrasi partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif individu dalam pembuatan dan penyebaran konten, sehingga mendorong masyarakat yang lebih demokratis (Fuchs, 2023).

Generasi muda, dengan pandangan segar dan semangat idealisme mereka, memiliki kemampuan untuk membawa perubahan yang lebih demokratis dan lebih sesuai dengan aspirasi masyarakat. Dalam hal ini, keterlibatan mereka dalam proses politik tidak hanya terbatas pada pemilihan umum, tetapi juga dalam mendorong kebijakan yang lebih inklusif dan berorientasi pada masa depan. Pemuda Indonesia telah bertransformasi menjadi agen perubahan yang aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan hak-hak asasi manusia. Keberanian mereka untuk mengkritik dan mengusung berbagai isu sosial-politik, baik melalui media sosial maupun secara langsung dalam forum-forum publik, memperlihatkan kesadaran politik yang semakin meningkat di kalangan generasi muda.

"Media sosial telah menjadi alat penting dalam strategi politik modern. Melalui platform seperti Facebook dan Twitter, para politisi dapat langsung menjangkau masyarakat, membentuk opini publik, serta mempengaruhi wacana politik secara signifikan. Media sosial juga memungkinkan partisipasi politik yang lebih luas, meskipun ada tantangan terkait penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan potensi polarisasi" (Trisiana, 2021). Kemajuan teknologi, khususnya media sosial, telah mempercepat akses informasi politik dan memberikan platform bagi generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam diskusi politik.

Di Indonesia, platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok telah menjadi alat utama bagi generasi muda untuk memperoleh informasi terkini tentang isu-isu politik dan mengorganisir gerakan sosial. Generasi muda yang lebih terhubung dengan teknologi lebih cepat menyadari pentingnya hak politik mereka. Mereka tidak hanya menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengedukasi diri mereka sendiri tentang proses politik, menyuarakan aspirasi mereka, serta berpartisipasi dalam kampanye sosial-politik. Contohnya, dalam berbagai gerakan sosial seperti #SaveAru yang mendukung perlindungan hutan di Kepulauan Aru, media sosial menjadi sarana yang efektif untuk mengorganisir aksi dan menarik perhatian publik terhadap masalah lingkungan yang dihadapi Indonesia.

Zuckerman (2020) dalam bukunya *Mistrust* mengemukakan bahwa meskipun partisipasi politik di kalangan generasi muda kerap kali dibatasi oleh ketidakpercayaan terhadap institusi politik yang ada, teknologi digital terutama media sosial menyediakan sarana bagi mereka untuk mengorganisir, menyuarakan pendapat, dan mempengaruhi perubahan. Zuckerman berpendapat bahwa meskipun terdapat ketidakpercayaan terhadap sistem yang mapan, keterlibatan digital memberikan kesempatan untuk membangun

komunitas baru yang lebih inklusif dan mendorong reformasi sosial melalui mobilisasi berbasis jaringan.

Namun, kesenjangan dalam pendidikan politik ini sering kali diperburuk oleh faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi akses generasi muda terhadap informasi yang relevan dan berkualitas. Banyak pemuda yang tinggal di daerah terpencil atau dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah menghadapi keterbatasan dalam hal akses ke sumber daya pendidikan, termasuk pelatihan atau kursus politik yang dapat membantu mereka memahami sistem politik dan cara berpartisipasi dengan efektif. Keterbatasan ini menyebabkan mereka kesulitan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam demokrasi, serta cara-cara untuk mengatasi masalah sosial-politik yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan organisasi masyarakat untuk mengembangkan program pendidikan kewarganegaraan yang lebih inklusif, yang tidak hanya mengajarkan tentang hak-hak politik, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam berpartisipasi dalam proses politik secara aktif dan kritis.

Piketty dalam karyanya mengungkapkan bahwa ketimpangan sosial dan ekonomi yang meluas dapat menyebabkan ketidakpercayaan terhadap sistem politik, yang pada gilirannya memengaruhi partisipasi politik, terutama di kalangan generasi muda. "Ketimpangan yang terus berlangsung menciptakan perasaan keterasingan di kalangan warga negara, di mana mereka merasa semakin terpinggirkan dari proses politik, dan akibatnya banyak yang merasa tidak terwakili dalam keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka." (Piketty, 2020).

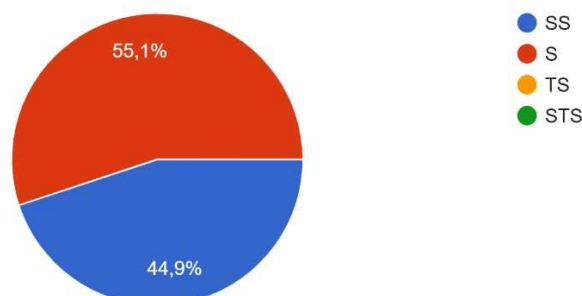
Oleh karena itu, meskipun generasi muda Indonesia semakin terlibat dalam politik. Masih terdapat sejumlah tantangan yang menghalangi partisipasi mereka secara maksimal, salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya kepercayaan terhadap sistem politik. Banyak generasi muda yang merasa terasing dari sistem politik yang ada. Karena mereka melihat banyaknya praktik korupsi, nepotisme, dan ketidakadilan yang terjadi dalam politik Indonesia. Ketidakpercayaan ini sering menyebabkan sebagian besar pemuda enggan untuk terlibat dalam kegiatan politik yang dianggap tidak efektif atau tidak mewakili kepentingan mereka.

Berdasarkan hasil survei dari penyebaran angket tersebut, distribusi jawaban menunjukkan bahwa 44,9% responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa generasi muda penting untuk aktif dalam politik, sedangkan 55,1% lainnya menyatakan setuju meskipun intensitas persetujuannya mungkin tidak sekuat kategori sebelumnya. Tidak ada data untuk kategori tidak setuju maupun sangat tidak setuju, yang menandakan bahwa seluruh responden mendukung gagasan ini. Dengan demikian, survei ini mencerminkan konsensus mutlak, di mana 100% responden mendukung pentingnya keterlibatan politik generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi politik generasi muda Indonesia sangat penting untuk mewujudkan demokrasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Diagram Hasil Angket

1. Saya merasa penting bagi generasi muda untuk aktif terlibat dalam kegiatan politik demi masa depan Indonesia

69 jawaban



Kesadaran tinggi dari para responden terhadap pentingnya partisipasi generasi muda dalam politik tercermin dari hasil survei tersebut. Responden menunjukkan pemahaman yang baik mengenai tantangan masa depan Indonesia, khususnya dalam hal kebutuhan akan pemimpin muda yang kompeten dan keterlibatan aktif mereka dalam proses politik. Selain itu, tidak adanya jawaban yang menunjukkan ketidaksetujuan menggambarkan persepsi yang sangat positif terhadap keterlibatan politik generasi muda sebagai hal yang krusial. Angka ini juga mencerminkan potensi besar untuk meningkatkan partisipasi politik generasi muda secara langsung, misalnya melalui program-program pemilih pemula, pengembangan kepemimpinan, atau keterlibatan dalam advokasi kebijakan publik.

Hasil ini menegaskan perlunya pemerintah dan masyarakat memberikan ruang yang lebih luas bagi generasi muda untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam proses politik, baik melalui pemilu maupun gerakan sosial. Pendidikan kewarganegaraan yang lebih baik dan merata juga menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas partisipasi politik mereka. Dengan melibatkan generasi muda dalam pembuatan kebijakan dan perbaikan institusi politik, Indonesia memiliki peluang besar untuk membangun demokrasi yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan, demi masa depan yang lebih baik.

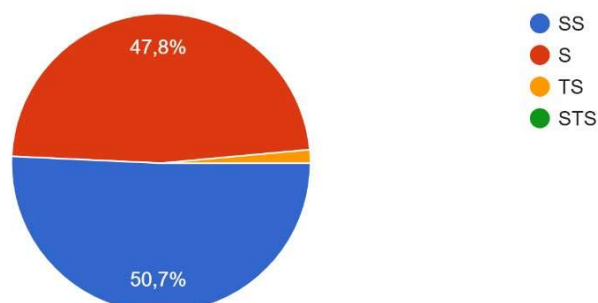
Peran Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan generasi muda Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu pengguna media sosial terbesar di dunia. Dalam konteks politik, media sosial memainkan peran ganda, yakni meningkatkan kesadaran politik sekaligus memberikan ruang bagi generasi muda untuk berkontribusi dalam diskusi dan aksi politik. Berdasarkan hasil survei pada diagram No. 4 dan diagram No. 10, media sosial terbukti menjadi alat yang efektif untuk mendorong keterlibatan politik generasi muda, meskipun tetap dihadapkan pada sejumlah tantangan.

Diagram Hasil Angket

4. Media sosial adalah platform efektif bagi generasi muda untuk menyuarkan aspirasi politik mereka.

69 jawaban



Hasil survei menunjukkan bahwa 47,8% responden setuju bahwa media sosial membantu meningkatkan kesadaran politik generasi muda. Hal ini menjelaskan peran signifikan media sosial dalam menyampaikan informasi politik secara cepat, mudah, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda.

Media Sosial Sebagai Sumber Utama Informasi Politik. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah menggantikan peran media konvensional dalam menyampaikan informasi politik kepada generasi muda. TikTok dengan format video pendek, isu-isu politik dapat dikemas secara ringan namun informatif. Konten yang berisi penjelasan sederhana tentang kebijakan, isu sosial, atau proses politik menjadi populer karena mudah dipahami dan menarik perhatian generasi muda. Instagram dengan Infografik, carousel post, dan video pendek menjadi alat penyebaran informasi politik yang efektif. Format visual ini memudahkan pengguna untuk memahami topik yang kompleks. YouTube sebagai platform video yang lebih panjang, YouTube digunakan untuk menyampaikan diskusi politik mendalam, seperti wawancara dengan tokoh publik, dokumenter, atau debat politik.

Kemudahan Akses dan Format Konten yang Relevan. Media sosial memungkinkan akses informasi yang cepat dan mudah. Dengan gaya penyampaian yang santai namun relevan, generasi muda merasa lebih nyaman untuk mempelajari isu-isu politik melalui platform ini. Konten yang dikemas dengan humor, narasi personal, atau visual menarik membantu generasi muda lebih memahami isu politik yang sebelumnya dianggap rumit atau tidak menarik. Dengan keterlibatan aktif melalui fitur seperti menyukai, membagikan, atau berkomentar, generasi muda merasa lebih terkoneksi dengan isu-isu yang disampaikan.

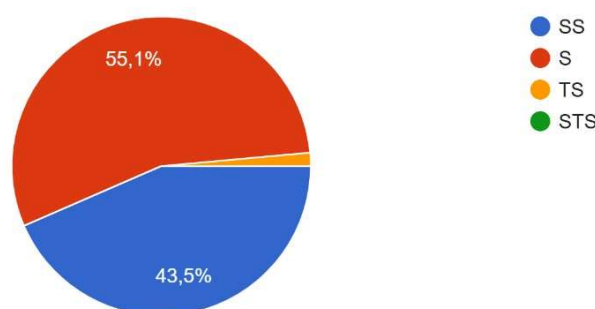
Tantangan dalam meningkatkan kesadaran politik di era modern tidak terlepas dari berbagai kendala yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah maraknya hoax dan disinformasi yang beredar di media sosial. Informasi palsu ini sering kali membingungkan pengguna, bahkan dapat menyesatkan pemahaman mereka terhadap isu-isu politik yang sebenarnya. Kondisi ini menciptakan distorsi informasi yang merugikan upaya untuk membangun kesadaran politik yang sehat. Selain itu, apatisisme politik juga menjadi hambatan signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka masih memandang

politik sebagai sesuatu yang “kotor,” penuh dengan manipulasi, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Persepsi ini membuat mereka kurang tertarik untuk mendalami atau berpartisipasi dalam isu-isu politik. Akibatnya, potensi besar generasi muda sebagai agen perubahan sering kali tidak termanfaatkan secara maksimal dalam konteks politik. Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan strategis untuk meningkatkan literasi politik dan membangun kesadaran kritis dalam masyarakat.

Diagram Hasil Angket

10. generasi muda tidak hanya menyuarakan pendapat mereka, tetapi juga mengambil tindakan nyata melalui aksi sosial

69 jawaban



Survei menunjukkan bahwa 55,1% responden setuju bahwa media sosial memberikan ruang bagi generasi muda untuk berkontribusi dalam diskusi politik. Tidak hanya menyediakan informasi, media sosial juga menjadi platform yang memungkinkan partisipasi aktif dan keterlibatan langsung dalam wacana politik.

Media Sosial sebagai Ruang Partisipasi Inklusif, media sosial membuka ruang partisipasi yang sebelumnya sulit dijangkau oleh generasi muda melalui media tradisional. Platform ini memungkinkan siapa saja untuk menyuarakan opini tanpa batasan formal, menjadikan diskusi lebih inklusif dan demokratis. Generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga produsen konten yang dapat memengaruhi opini publik.

Media sosial telah menjadi alat yang efektif dalam mengorganisasi aksi kolektif dan mobilisasi sosial, khususnya untuk gerakan sosial dan politik. Contohnya adalah gerakan #SaveAru dan #ReformasiDikorupsi, yang menjadi viral dan berhasil memobilisasi massa serta menarik perhatian publik terhadap isu-isu penting. Kampanye semacam ini tidak hanya berhenti pada kesadaran digital, tetapi sering kali menghasilkan aksi nyata seperti petisi daring, penggalangan dana, hingga demonstrasi publik. Media sosial memberikan ruang bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk menyatukan suara dan bertindak bersama dalam mendukung perubahan sosial.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, diskusi politik di media sosial juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satunya adalah fenomena echo chamber, di mana generasi muda cenderung terpapar pada opini yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri. Hal ini mempersempit perspektif dan mengurangi keterbukaan terhadap sudut pandang yang berbeda. Selain itu, bias algoritma dalam media sosial sering kali hanya menampilkan konten yang relevan dengan minat pengguna. Akibatnya, keberagaman

informasi yang diterima menjadi terbatas, dan pengguna cenderung terjebak dalam pola pikir yang homogen.

Polarisasi politik juga menjadi tantangan yang signifikan dalam diskusi politik di media sosial. Perbedaan opini yang tidak dikelola dengan baik sering kali memicu perpecahan atau konflik, baik di tingkat individu maupun kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun media sosial memiliki kekuatan besar dalam memobilisasi aksi dan mendukung diskusi politik, upaya untuk mengatasi hambatan seperti echo chamber, bias algoritma, dan polarisasi politik tetap menjadi tugas penting bagi semua pihak.

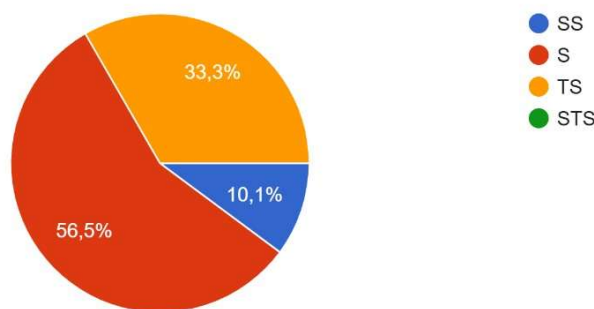
Hambatan dalam Partisipasi Politik

Keterlibatan politik generasi muda sangat penting untuk menciptakan demokrasi yang inklusif dan tahan lama. Namun, partisipasi mereka dalam politik masih terhambat oleh sejumlah isu. Menurut hasil kuesioner, 56,5% audiens setuju, 10,1% sangat setuju, dan 33,3% tidak setuju bahwa lingkungan lingkungan, teman, atau keluarga mereka menginspirasi mereka untuk terlibat dalam politik. Terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar anak muda menerima dorongan dari lingkungan mereka, sepertiga tidak, menurut penelitian, menunjukkan bahwa variabel internal dan eksternal mempengaruhi.

Diagram Hasil Angket

5. Saya merasa didorong untuk terlibat dalam politik oleh lingkungan keluarga, teman, atau komunitas saya.

69 jawaban



Menurut Narasumber 1, salah satu tantangan utama adalah kekuatan internal. Dia menggarisbawahi bahwa generasi muda saat ini seringkali tidak tertarik, malas, dan cuek tentang pemerintah. Dia mengklaim bahwa sikap apatis ini adalah penghalang utama karena generasi muda tidak melihat pentingnya perubahan yang mungkin ditimbulkan oleh partisipasi politik. Keyakinan bahwa banyak anak muda hanya berkonsentrasi pada kesuksesan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan efeknya pada masyarakat secara keseluruhan berfungsi untuk mendukung argumen ini.

Selain itu, variabel luar seperti pandangan pesimis tentang politik juga menjadi penghalang. Menurut narasumber 2, generasi muda sering memandang politik sebagai bidang yang menyeramkan dan menarik. Terlepas dari kenyataan bahwa politik memainkan peran penting dalam menetapkan undang-undang dan peraturan yang berdampak pada kehidupan masyarakat, stigma ini membuat individu enggan bertunangan. Keengganan mereka untuk terlibat semakin diperburuk oleh ketakutan mereka terhadap ranah politik

yang dinamis dan tidak dapat diprediksi serta watak mereka yang pemaarah, yang umum di kalangan generasi muda.

Hal ini semakin dikuatkan oleh pernyataan narasumber 3 bahwa masalah utama yang dihadapi generasi muda adalah apatis dan ketidaktertarikan. Banyak dari mereka secara politik tidak sadar dan tidak peduli dengan keadaan di negara ini. Memang, kesadaran politik secara langsung mempengaruhi kehidupan masa depan mereka. Kurangnya minat ini menunjukkan bahwa strategi yang lebih diperhitungkan diperlukan untuk mengajarkan generasi berikutnya nilai keterlibatan politik.

Kolaborasi antara berbagai pihak diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Mengedepankan pendidikan politik yang komprehensif diperlukan di rumah, kelas, dan masyarakat. Memberi generasi muda pengetahuan politik yang objektif, menarik, dan relevan dapat membantu mereka menyadari betapa pentingnya partisipasi mereka. Untuk mengurangi stigma yang telah terhubung, penting juga untuk meluncurkan kampanye untuk mengubah paradigma yang tidak menguntungkan seputar politik.

Dengan strategi yang tepat, hambatan keterlibatan politik anak muda dapat dikurangi, dan mereka yang memahami nilai politik tidak hanya akan berkontribusi positif bagi demokrasi tetapi juga menjadi agen perubahan yang akan bermanfaat bagi masyarakat dalam jangka panjang.

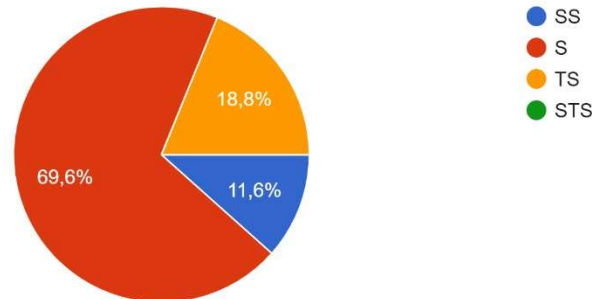
Keterlibatan Politik Sebagai Identitas Generasi Muda

Keterlibatan politik sebagai identitas generasi muda menunjukkan bagaimana minat, opini, dan aksi politik telah menjadi bagian penting dari jati diri kaum muda saat ini. Generasi muda kian aktif dalam politik, tidak hanya sebagai pemilih, tetapi juga sebagai peserta dalam berbagai gerakan sosial, kampanye, dan advokasi isu-isu tertentu, seperti lingkungan, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Keterlibatan politik bagi generasi muda adalah partisipasi aktif dalam kegiatan dan proses politik yang mempengaruhi kebijakan publik dan keputusan pemerintahan. Bentuk keterlibatan ini bisa sangat bervariasi, mulai dari partisipasi dalam pemilu, protes dan demonstrasi, keterlibatan dalam organisasi politik atau gerakan sosial, hingga aktivisme digital.

Diagram Hasil Angket

3. Saya merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik.

69 jawaban



Berdasarkan hasil penyebaran angket yang diberikan, terlihat bahwa mayoritas responden setuju bahwa generasi muda memiliki pengetahuan yang cukup penting bagi generasi muda agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam aktivitas politik. Sebanyak 69% responden setuju dengan pernyataan tersebut 11,6% sangat setuju namun sebanyak 18,8% tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan pengetahuan yang memadai tentang sistem politik, proses pemerintahan, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta isu-isu sosial yang relevan, generasi muda dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan kritis. Pengetahuan ini juga membantu mereka memahami dampak kebijakan politik terhadap kehidupan sehari-hari serta cara memengaruhi kebijakan tersebut melalui berbagai saluran partisipasi, seperti pemilu, petisi, dan kampanye. Selain itu, pemahaman politik yang baik memungkinkan generasi muda untuk mendeteksi informasi yang salah atau manipulatif, menjaga integritas demokrasi, dan memperkuat peran mereka sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Salah satu faktor yang mendorong keterlibatan generasi muda adalah akses informasi dan teknologi digital. Media sosial dan internet telah mempermudah mereka dalam mendapatkan informasi politik, mengakses berita terkini, serta berdiskusi mengenai berbagai isu. Platform digital ini juga memberikan peluang untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif dengan cara yang cepat dan efektif, sehingga memperkuat keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan politik. Selain itu, kepedulian terhadap isu-isu sosial menjadi pendorong lainnya. Banyak anak muda merasa terdorong untuk terlibat karena adanya keprihatinan terhadap isu-isu yang memengaruhi masa depan mereka, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, serta masalah pendidikan dan kesehatan. Isu-isu tersebut berperan sebagai pemersatu dan membentuk identitas generasi muda sebagai kelompok yang peduli serta siap mengambil tindakan.

Keterlibatan politik sangat penting bagi generasi muda, dengan berbagai alasan yang mendasarinya. Pertama, keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperjuangkan kepentingan dan masa depan mereka. Generasi muda sering kali menjadi pihak yang terdampak oleh kebijakan yang dibuat saat ini, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, maupun pekerjaan. Dengan terlibat dalam politik, mereka dapat memperjuangkan hak-hak mereka dan memastikan bahwa suara mereka turut membentuk

kebijakan publik yang akan memengaruhi masa depan mereka. Selain itu, keterlibatan politik juga membantu membangun kesadaran dan pemahaman kritis mengenai isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Partisipasi politik mengasah kemampuan berpikir kritis generasi muda dalam menilai kebijakan, mengenali isu-isu penting, serta memahami dampak sosial-politik dari setiap keputusan. Selain itu, generasi muda sering kali membawa perspektif baru yang inovatif dan segar dalam politik. Mereka lebih peduli pada isu-isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan, dan keadilan sosial, yang mungkin kurang mendapat perhatian dari generasi sebelumnya. Perspektif ini memberikan energi baru dalam politik, serta membuka jalan bagi kebijakan yang lebih inklusif.

Dengan kata lain, keterlibatan politik memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam membangun masa depan. Keterlibatan ini bisa menjadi awal dari terbentuknya masyarakat yang lebih sadar dan aktif untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan begitu kita sebagai generasi muda harus memiliki strategi strategi yang bersifat edukatif dan meninspirasi, seperti menambahkan pendidikan politik dalam kurikulum sekolah, mengadakan program ekstrakurikuler yang mendorong diskusi dan debat, serta kampanye kesadaran politik melalui media sosial dan acara publik. Program mentorship dengan tokoh politik muda, diskusi terbuka dengan tokoh politik atau aktivis, dan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi politik yang mudah dipahami juga bisa mendorong partisipasi. Selain itu, cerita inspiratif, fokus pada isu-isu dekat dengan pemuda, pendidikan informal melalui berbagai media, serta dukungan dari keluarga dan komunitas membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif generasi muda dalam kehidupan politik. Pendekatan-pendekatan ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan politik yang lebih aktif dari generasi muda.

Salah satu Narasumber kami, Sdr. Dimas Muhammad Fajar selain seorang mahasiswa ia juga aktif dalam kegiatan mahasiswa dan menjabat sebagai Ketua DEM Fakultas Hukum di Universitas Slamet Riyadi, ia selalu mengamati politik dan terlibat dalam kegiatan politik. Ia berharap " harapan saya untuk generasi muda penerus bangsa ayo berpikir bahwasanya kita hidup di negara apalagi di negara hukum, kita harus tahu apa bangsa ini, apa negara ini. Ketika kita punya keinginan untuk maju untuk memajukan bangsa, ayo kita capai. Jadi jangan cuma kita generasi muda, generasi milenial, cuma berpikir "alah opo sih politik, apa sih bangsa Indonesia. Jangan cuma berpikir ketika kita punya uang, selesai. Jadi untuk penerus bangsa, harapan saya ayo lebih bergerak, lebih kritis, bagaimana temen- temen yang mempunyai ide-ide kreatif yang mungkin itu berpengaruh untuk bangsa ini, mari kita salurkan. Jangan cuma jadi pendiam, tapi nantinya bangsa ini hancur. Mending jadi pembicara yang bagus untuk provokator yang baik untuk penegakan bangsa ini menjadi yang lebih baik."

Pendidikan Politik untuk Meningkatkan Kualitas Partisipasi Politik

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan politik berperan penting dalam meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Berdasarkan wawancara dengan para

informan, pendidikan politik, baik melalui jalur formal maupun nonformal, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses politik dan pentingnya keterlibatan aktif dalam demokrasi. Bagian ini akan membahas beberapa temuan kunci terkait peran pendidikan politik dalam membentuk generasi muda yang lebih sadar, kritis, dan aktif dalam politik.

Di Indonesia, pandangan generasi muda terhadap politik sering kali dipengaruhi oleh persepsi negatif. Berbagai diskusi publik, media sosial, serta ungkapan sehari-hari menunjukkan adanya kekecewaan terhadap praktik politik yang dinilai sarat dengan korupsi, manipulasi, dan kepentingan pribadi. Persepsi ini berdampak pada rendahnya minat dan partisipasi generasi muda dalam aktivitas politik. Namun, temuan menarik dari wawancara menunjukkan adanya perubahan pandangan di kalangan generasi muda. Sebagian besar narasumber awalnya memandang politik secara negatif, tetapi partisipasi langsung dalam kegiatan politik, seperti kampanye atau aktivitas partai, mengubah pandangan tersebut. Misalnya, salah satu narasumber menekankan bahwa politik tidak selalu buruk dan sangat bergantung pada aktor-aktor yang terlibat.

Pendidikan politik berperan penting dalam menghilangkan stigma negatif terhadap politik. Dengan pendidikan yang tepat, generasi muda dapat memahami bahwa politik adalah alat untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Pendidikan ini perlu menekankan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial agar generasi muda memiliki pandangan yang lebih positif terhadap politik. Salah satu contoh nyata adalah pengalaman narasumber kedua sebagai ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), yang menunjukkan pentingnya pendidikan politik berbasis pengalaman praktis. Kegiatan seperti pemilihan raya mahasiswa (pemira) memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar tentang proses politik, mulai dari kampanye hingga pemungutan suara, yang memberikan pengalaman politik yang nyata dan signifikan.

Selain itu, keterlibatan dalam lembaga penyelenggara pemilu, seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU), juga memberikan wawasan penting tentang proses pemilihan umum dan tata kelola demokrasi. Salah satu narasumber yang terlibat dalam KPU menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam proses politik. Pendidikan politik yang mencakup pemahaman teknis tentang cara kerja demokrasi membantu generasi muda menjadi pemilih yang bijak sekaligus individu yang sadar akan pentingnya menjaga integritas sistem politik.

Pendidikan politik juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi, seperti kebebasan berpendapat, kesetaraan, dan partisipasi aktif. Generasi muda yang mendapatkan pendidikan politik cenderung lebih aktif dalam pemilu, kampanye, dan kegiatan advokasi. Sebagai contoh, salah satu narasumber terlibat dalam kampanye pemilihan presiden dan mendorong teman-temannya untuk berpikir kritis dalam memilih pemimpin. Pendidikan politik sejak dini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga memperkuat partisipasi generasi muda dalam menjaga kelangsungan demokrasi.

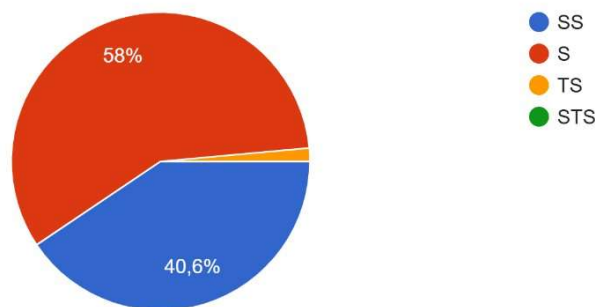
Namun, tantangan tetap ada. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya minat generasi muda terhadap politik, yang sering kali disebabkan oleh citra negatif yang melekat pada praktik politik di Indonesia. Seperti diungkapkan oleh salah satu narasumber, banyak

teman-temannya yang masih memandang politik secara negatif. Hambatan ini perlu diatasi melalui strategi pendidikan politik yang inovatif, menarik, dan relevan dengan kehidupan generasi muda.

Diagram Hasil Angket

8. Pendidikan politik bagi generasi muda penting untuk meningkatkan partisipasi yang berwawasan dan efektif

69 jawaban



Berdasarkan hasil penyebaran angket, mayoritas responden menyatakan setuju bahwa pendidikan politik bagi generasi muda sangat penting untuk meningkatkan partisipasi yang berwawasan dan efektif. Data menunjukkan bahwa 58% responden setuju dengan pernyataan ini, sementara 40,6% lainnya sangat setuju. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan tidak setuju, dan tidak ada yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap pentingnya pendidikan politik bagi generasi muda.

Hasil ini menunjukkan kesepakatan kuat bahwa mayoritas responden menganggap pendidikan politik sangat penting untuk meningkatkan kualitas partisipasi politik generasi muda. Hal ini mencerminkan tingginya kesadaran responden akan peran krusial pendidikan politik dalam membentuk generasi muda yang lebih berwawasan, kritis, dan aktif terlibat dalam politik.

Pendidikan politik merupakan sarana penting dalam meningkatkan kualitas partisipasi generasi muda, sebagaimana ditunjukkan oleh 98,6% responden yang menyatakan setuju atau sangat setuju. Pendidikan politik tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hak-hak politik, mekanisme demokrasi, dan tanggung jawab sebagai warga negara, tetapi juga berperan dalam mengurangi sikap apatis dan ketidaktahuan yang sering ditemukan di kalangan generasi muda. Meski persepsi negatif terhadap politik masih kerap muncul, survei menunjukkan adanya perubahan kesadaran yang positif. Responden mulai memahami bahwa pendidikan politik tidak sekadar teori, tetapi juga mencakup penerapan nyata, seperti partisipasi dalam pemilu dan kegiatan politik lainnya.

Pendidikan politik dapat diimplementasikan melalui pendidikan formal, seperti di sekolah dan universitas, maupun nonformal melalui kegiatan komunitas, organisasi politik, dan diskusi publik. Hasil survei ini menegaskan pentingnya dorongan untuk memperluas pendidikan politik yang lebih komprehensif dalam sistem pendidikan, serta menciptakan lebih banyak peluang keterlibatan bagi anak muda dalam diskusi dan aktivitas politik. Dengan dukungan terhadap pendidikan politik, generasi muda menunjukkan keinginan

untuk berpartisipasi secara berwawasan, berbasis informasi, dan memahami konteks politik secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya ingin menjadi peserta pasif dalam proses demokrasi, tetapi juga aktor yang mampu mengambil keputusan politik yang baik, didukung oleh akses terhadap informasi politik yang akurat dan tidak bias.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam politik Indonesia tidak hanya penting secara kuantitas, tetapi juga dari segi kualitas, sebagaimana tercermin dalam wawancara dan survei. Sebanyak 98,6% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa pendidikan politik adalah faktor penting dalam membentuk partisipasi politik yang berwawasan dan efektif. Pendidikan politik, baik formal maupun nonformal, memberikan pemahaman tentang hak-hak politik, mekanisme demokrasi, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Hal ini terbukti mampu mengurangi sikap apatis dan ketidaktahuan yang sering ditemukan di kalangan generasi muda.

Partisipasi aktif generasi muda, sebagaimana terlihat dari pengalaman narasumber yang terlibat dalam organisasi kampus dan Komisi Pemilihan Umum (KPU), memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis pengalaman praktis sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran politik. Melalui keterlibatan langsung, mereka dapat memahami proses politik secara nyata dan menyadari pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam demokrasi. Dukungan media sosial juga terbukti menjadi sarana yang efektif, dengan 55,1% responden menyatakan bahwa media sosial memberikan ruang untuk diskusi politik yang inklusif. Namun, tantangan seperti maraknya hoaks dan bias informasi masih memerlukan perhatian, mengingat dampaknya terhadap pemahaman politik generasi muda.

Pendidikan politik yang komprehensif perlu dikembangkan untuk membangun generasi muda yang kritis dan aktif dalam politik. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendukung perluasan pendidikan politik baik dalam kurikulum formal di sekolah maupun melalui diskusi publik, kampanye sosial, dan kegiatan komunitas. Dukungan lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan komunitas juga memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan politik generasi muda.

Dengan demikian, pendidikan politik yang baik, akses informasi yang akurat, dan dukungan lingkungan sosial dapat mendorong generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang mampu membangun demokrasi yang inklusif, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Partisipasi politik generasi muda adalah kunci dalam menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk masa depan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arifianto, A. R. (2020). Demokrasi dan Keterlibatan Generasi Muda: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Demokrasi Indonesia*, 15(2), 87-102. <https://doi.org/10.1234/jdi.v15i2.5678>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Firdaus, M. (2020). Pemuda dan Perubahan Sosial: Peran Generasi Muda dalam Mewujudkan Demokrasi yang Sehat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 75-88. <https://doi.org/10.5678/jpkn.v6i1.2345>
- Fuchs, C. (2023). Culture and democracy: Participatory media and critical theory in the digital age. *Journal of Social Media Studies*, 12(3), 45-60.
- Haryanto, A. (2019). Pendidikan Politik Pemuda di Era Digital: Studi Kasus pada Komunitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(3), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jpkn.v12i3.4567>
- Khakim, M. S. (2023). Partisipasi Politik Generasi Muda pada Pemilihan Umum Tahun 2024. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 98-116.
- Lestari, S. (2019). *Keterlibatan Politik Muda di Era Digital: Dampak Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Pemuda di Indonesia*. Pustaka Alam.
- Piketty, T. (2020). *Capital and ideology*. Harvard University Press.
- Prasetyo, W., & Suryani, L. (2021). Efektivitas Pendidikan Politik melalui Organisasi Kampus. *Jurnal Ilmu Politik Indonesia*, 18(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jipi.v18i1.7890>
- Pusat Kajian Politik dan Demokrasi. (2022). *Laporan Survei Partisipasi Politik Generasi Muda di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Politik dan Demokrasi.
- Santoso, B. (2022). *Generasi Muda dan Partisipasi Politik di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, H. D., & Djafar, T. M. (2023). Partisipasi politik pemilih muda dalam pelaksanaan demokrasi di Pemilu 2024. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 201-213.
- Telaumbanua, J. J. P. (2023). Keterlibatan Pemuda Dalam Politik: Dinamika Dan Tantangan. *Literacy Notes*, 1(2).
- Tresnani, V. F., & Adhitya, M. D. K. (2023). Optimalisasi Keterlibatan Pemuda Sebagai Generasi Perubahan Dalam Sistem Demokrasi Melalui Pemilihan Umum 2024. *Yustisia Merdeka: Jurnal Ilmiah Hukum*, 9(2), 44-54.
- Trisiana, A. (2021). Pengaruh Media Sosial dalam Partisipasi Politik di Indonesia. *Jurnal Politik & Komunikasi*, 5(2), 123-135.
- Wahyudi, T. (2018). Peran Pendidikan Politik dalam Menumbuhkan Kesadaran Demokrasi Generasi Muda. *Jurnal Sosial dan Politik*, 10(2), 99-114. <https://doi.org/10.1234/jsp.v10i2.1234>
- Widiastuti, I. (2020). *Generasi Z dan Partisipasi Politik: Dampak Media Sosial dalam Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zuckerman, E. (2020). *Mistrust: Why Losing Faith in Institutions Provides the Tools to Transform Them*. W. W. Norton & Company